
KONSEP ALQURAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK

Muzakkir

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Kampus II: Jalan Sultan Alauddin Nomor 36 Samata-Gowa
Email: muzakkirtarbiyahuin@yahoo.co.id

Abstrak:

Permasalahan pokok dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep Alquran tentang pendidikan anak. Alquran merupakan petunjuk abadi dalam setiap aktivitas manusia, termasuk pendidikan. Alquran telah memberikan petunjuk tentang pendidikan anak. Anak adalah karunia Allah swt. kepada orang tua yang selalu identik dengan masa depan. Anak merupakan aset terpenting dari setiap keluarga yang harus dijaga, dipelihara, dan dididik. Alquran telah memberikan tuntunan untuk itu. Di dalam Alquran, banyak ditemukan konsep tentang pendidikan, baik tujuan, metode, maupun isi/materi pendidikan itu sendiri.

Abstract:

The main problem in this articles is how alqur'an concept about child education. Alquran is a guidance in every mankind activities, including education. Alquran has given a direction about child education. Child is a gift of God. Child is the most important assets for every family which must be cared, maintained and educated and Alquran has guided about how to educate child. In Alquran, it is found many concepts about education, even the goals, methods, and the content of its education itself.

Kata kunci:

Petunjuk al-Qur'an, Pendidikan Anak, Pembelajaran

PENDIDIKAN anak merupakan masalah yang sangat urgen untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini disebabkan karena anak menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Alquran menyebutkan kedudukan anak yang amat penting dalam kehidupan manusia dengan berbagai istilah yang digunakan. Misalnya dalam QS Al-Kahfi/18: 46 disebutkan anak sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia. Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ...

Harta dan anak-anak adalah perhiasan dalam kehidupan dunia...¹

Kemudian dalam QS Ali 'Imran/3: 14, Allah swt. berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak,

kuda pilihan, binatang-binatang ternak, sawah, ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)².

Kedua ayat tersebut, dan masih banyak ayat yang lain, memberikan gambaran betapa pentingnya kedudukan anak dalam kehidupan manusia. Anak-anak digambarkan sebagai perhiasan, yakni sesuatu yang sangat berharga, sehingga membutuhkan perlindungan dan pemeliharaan yang sungguh-sungguh. Selain itu, anak-anak merupakan objek kecintaan seseorang. Sebagai objek yang sangat dicintai, anak sangat membutuhkan perhatian untuk dilindungi, diayoni, dikembangkan, diarahkan dan sebagainya. Anak disebutkan dalam Alquran bersamaan dengan harta kekayaan seperti emas, perak, sawah ladang, dan sebagainya, menunjukkan betapa pentingnya dan berharganya seorang anak dalam sebuah keluarga.

Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri, dan memunculkan berbagai perasaan-psikologis. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, bahwa dalam hati orang tua akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan tumbuh pula perasaan-perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebakakan dan keibuan untuk memelihara, mengasahi, menyayangi, dan memperhatikan anak.³

Begitu berharganya kehadiran anak, yang dikategorikan oleh Allah swt. sebagai perhiasan, di satu sisi dan dianggap sebagai penyejuk hati pada penyebutan yang lain, tetapi dalam kehidupan masyarakat ditemukan banyak perlakuan yang tidak menghargai kehadiran seorang anaknya. Di media-media diberitakan ada orang tua yang membunuh anaknya tiga orang dengan jalan meracuni, hanya karena khawatir masa depan anaknya yang tidak jelas karena ditinggalkan oleh suaminya, ada orang tua membuang bayinya di drainase, ada yang membunuh dengan jalan aborsi dan sebagainya.

Hal yang demikian menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kehadiran dan perlindungan terhadap anak, termasuk pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak sebagai amanah yang diletakkan Allah swt. di pundak orang tua, tanpa membedakan agama, kepercayaan, suku, atau kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, hal ini sangat penting dikaji dengan pendekatan tafsir maudu'i, agar dapat menjadi terang dan komprehensif dengan pendekatan dari satu sudut pandang tertentu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah "Bagaimana pendidikan anak menurut Alquran (suatu pendekatan tafsir maudu'i?" Bertolak dari pokok permasalahan tersebut, dapat dirumuskan beberapa sub masalah, yaitu: (1) Apa yang dimaksud pendidikan anak menurut Alquran, (2) Bagaimana metode mendidik anak menurut Alquran?, dan (3) Apa isi/materi pendidikan anak menurut Alquran?

PENGERTIAN PENDIDIKAN ANAK MENURUT ALQURAN

Sebelum membahas tentang pendidikan anak, terlebih dahulu dikemukakan pengertian anak menurut Alquran.

Dalam Alquran, ada beberapa kata yang dapat diartikan anak, yaitu kata “*al-ibn*”, dan “*al-walad*”. Kata *al-ibn* bentuk mutsannanya adalah *ibnatun* dan *bintun*, yang menurut Abu Hanifah, kata yang terakhir asalnya adalah *banuta* dan wazannya *fa’ala*. Namun, huruf *ta’* pada kata *bintun* bukanlah tanda muannas.⁴ Adapun kata *walad* yang terdiri dari huruf *al-wauw*, *al-lam*, dan *al-dal* yang kesemuanya adalah huruf *shahih*, yang berarti petunjuk tentang kelahiran, kemudian dikiyaskan kepada yang lainnya, seperti (anak) atau *al-walad* yang dipakai untuk menunjukkan pada yang satu maupun semuanya. Kata ini mengandung makna sesuatu itu lahir dari sesuatu atau dapat juga diartikan terjadi daripadanya.⁵

Dalam kamus *Krafiyak al-Ashry* disebutkan bahwa kata *waladun* dari kata kerja *walladah*, bisa berarti *ahdatsa* (menciptakan), *antajah* (memproduksi), *kawwanah* (membentuk), *sabbaha* (menyebabkan), juga bisa berarti *rabb* (mendidik).⁶

Pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kata anak yang terambil dari kata *bintun*, *banaat*, berarti anak atau keturunan berdasarkan biologis. Misalnya si Pulan adalah anak atau keturunan dari si Pulan. Sedangkan anak yang terambil dari kata *walada*, *yuuladu* dapat berarti memproduksi, membentuk, menyebabkan, atau menciptakan. Misalnya sebuah lembaga memproduksi/melahirkan sarjana.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada Bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.⁷ Pendidikan dalam arti yang umum, berkaitan dengan tiga istilah yang sering digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu “*al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*”. Baik “*al-tarbiyah* dan *al-ta’lim* maupun *al-ta’dib*”, merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* dipahami sebagai kata bentukan dari kata “*rabb*” atau “*rabbah*” yang mengacu kepada Allah sebagai “*rabb al-’alamin*”, yang mengandung makna memelihara, membesarkan, dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna *al-ta’lim*. Sedangkan *ta’lim* sendiri berasal dari kata “*allama*”, yang merujuk kepada Allah sebagai Zat Yang ‘Alim, Maha Mengetahui. Selanjutnya “*al-ta’dib*” seperti termuat dalam pernyataan Rasulullah saw. “*addabani rabby fa ahsana ta’diiby*”, yang memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah swt.⁸

Dalam Alquran, ada 972 kata “*rabb*” dalam berbagai bentuknya, yang tersebar di hampir semua surah dalam Alquran, yang pada umumnya berhubungan dengan kata benda (*isim*), yang dapat diartikan sebagai pemelihara, pendidik, membesarkan.⁹ Berangkat dari pengertian ini, maka “*tarbiyah*” dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.¹⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “*Rabb*” menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya (sifat-sifat *fi’il*-Nya). Dia Allah *Rabbun* dalam arti Dia mendidik dan memelihara. Pendidikan dan pemeliharaan-Nya itu antara lain: dengan menganugerahkan rezeki, mencurahkan rahmat, dan mengampuni dosa, namun sekaligus menyiksa dalam rangka pemeliharaan dan pendidikan-Nya.¹¹ Dalam bentuk kata

benda, kata “*rabb*” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.¹²

Dengan demikian, maka kata “*Rabb*” bisa mengandung dua pengertian, bisa berarti Tuhan dan juga bisa diartikan sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh. Namun, kedua pengertian tersebut bisa dipadukan dengan menempatkan kata mendidik, mengasuh, dan memelihara sebagai sifat Tuhan.

Selain kata “*Rabb*”, kata yang sinomin dengan kata itu adalah kata “*ta’lim*”. Zakiah Darajat mengatakan bahwa kata “*ta’lim*”, berarti pengajaran. Kata “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”, juga sudah digunakan pada zaman Nabi, baik dalam Alquran, hadis, maupun pemakaian bahasa sehari-hari. Dalam Alquran, kata ini diulangi sebanyak 4 kali, yakni pada surah al-Baqarah: 31, al-Rahman: 2, dan al-‘Alaq: 4 dan 5.¹³ Kata ini lebih banyak digunakan daripada kata “*tarbiyah*”. Dari segi bahasa, perbedaan arti kedua kata itu cukup jelas. Kata “*allama*” dalam Alquran surah al-Baqarah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا...

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya...¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi oleh Allah swt. potensi untuk mengetahui. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.¹⁵ Pada kedua ayat tersebut, kata “*allama*” mengandung pengertian sekadar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak berarti pembinaan kepribadian.¹⁶ Ungkapan yang sama ditemukan dalam QS al-Naml/27: 16. Allah swt. berfirman:

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ
الْمُبِينُ

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: “Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.¹⁷

Oleh karena itu, kata “*tarbiyah*” lebih luas, karena di samping memberi pengajaran dan pengetahuan, juga membina kepribadian seseorang.

Selain kedua kata tersebut yang memiliki persamaan pengertian, terdapat kata “*addaba*” yang berarti memberi adab, mendidik.¹⁸ Kata ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.¹⁹

Dengan demikian, maka baik *al-tarbiyah*, *al-ta’lim* maupun *al-ta’dib*, merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* yang merupakan bentukan dari kata “*rabbun*” atau “*rabb*”, mengacu kepada Allah sebagai “*Rabb al-‘Alamin*”. Sedangkan kata *ta’lim* yang berasal dari kata “*allama*” juga merujuk kepada Allah sebagai Zat yang Maha ‘Alim. Selanjut-

nya "ta'dib" seperti termuat dalam hadis Rasulullah saw.: رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي.20
memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah swt.²⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka pendidikan anak menurut Alquran adalah bimbingan, pemeliharaan, pembinaan, dan pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak, agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran (konsep) Alquran.

Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah tujuan akhir/ideal pendidikan Islam yang identik dengan tujuan penciptaan manusia, yakni terbentuknya manusia pengabdian (hambah Allah swt.), seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam QS Al-Dzariyat/51: 56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.*²¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa huruf "lam" pada kata "لِيَعْبُدُونِ" dalam ayat di atas, berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu. Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, melainkan ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa kekaguman dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan.²²

METODE PENDIDIKAN ANAK MENURUT ALQURAN

Alquran mengandung berbagai ajaran, termasuk tentang cara mendidik anak. Dalam Alquran, terdapat berbagai metode pendidikan yang baik diterapkan di dalam pendidikan anak.

Metode Keteladanan

Allah berfirman dalam QS al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.²³

Dalam menafsirkan ayat ini, az-Zamakhsyari dalam M. Quraish Shihab mengemukakan maksud keteladanan pada diri Rasulullah. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.²⁴

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan, bahwa seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.²⁵

Dalam proses perkembangan anak, terdapat suatu fase yang dikenal dengan fase imitasi. Pada fase ini, seorang anak selalu meniru dan mencontoh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya atau gurunya. Metode keteladanan ini

sangat cocok diterapkan pada fase ini. Dalam pendidikan, pendidik (orang tua dan guru) tidak cukup hanya dengan memberi nasehat dalam arti menyuruh, tetapi seharusnya memberikan teladan. Misalnya; menyuruh anak ke masjid, sementara dia tidak pernah ke masjid. Tidak satunya kata dan perbuatan, menjadikan orang tua/guru tidak memiliki wibawa sebagai pendidik, dan menjadikan anak bingung, karena apa yang dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang didengarnya.

Pendidikan dengan Pembiasaan

Setiap anak yang lahir telah membawa fitrah/potensi yang suci sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ruum/30: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²⁶

Potensi inilah yang akan dikembangkan dan dipelihara oleh lingkungannya melalui pembiasaan. Tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar akan berhiaskan diri dengan etika islami. Bahkan, sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi dan kepribadian utama jika ia hidup dan dibekali dengan dua faktor yaitu pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.²⁷ Sesuatu yang dibiasakan sejak kecil akhirnya akan menjadi kepribadian seseorang. Hal itu akan tampak dalam tingkah laku, tutur kata, dan cara berpikirnya, bahkan dalam falsafah hidupnya.

Pendidikan dengan Nasihat

Pemberian nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang dianggap cukup berpengaruh terhadap seorang anak. Hal ini telah dilaksanakan oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anak-anaknya melalui nasihat-nasihat. Berulang kali Lukman menasihati anak-anaknya yang dinyatakan dalam Alquran surah Lukman pada ayat 11 s.d. 19, yang intinya sebagai berikut:

1. Jangan mensyariatkan Allah karena mensyariatkan Allah benar-benar kezaliman yang besar.
2. Allah menasehati agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan bersyukur kepada Allah dan kepada kedua ibu bapak.
3. Jika kedua orang tua mengajak untuk mempersekutukan Allah, janganlah mengikuti keduanya, tetapi tetap perlakukan keduanya dengan baik.
4. Bahwa semua perbuatan itu akan dibalas oleh Allah swt. sekalipun disembunyikan dengan baik.
5. Dirikanlah salat dan suruhlah manusia berbuat baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar.

-
6. Bersabarlah terhadap segala yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian termasuk yang diwajibkan oleh Allah.
 7. Jangan memalingkan diri dari manusia karena perasaan sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan sombong, karena Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.
 8. Sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.²⁸

Apa yang disampaikan Luqman kepada anak-anaknya yang terangkum dalam kalimat-kalimat di atas, semuanya merupakan nasihat buat anak-anaknya dan juga buat generasi sesudahnya, dan merupakan salah satu metode pendidikan. Selain apa yang difirmankan oleh Allah swt. dalam surah Luqman di atas tentang pemberian nasihat, masih banyak ayat yang dikemukakan oleh Allah swt. antara lain: QS Saba'/35: 46-49, QS Hud/11: 32-34, QS al-A'raf/7: 65-68, QS Qaf/50: 8 dan 37, QS Al-Dzariyat/51: 55, QS Hud/11: 114, dan QS al-Thalaq/65: 2.

Dengan demikian, betapa banyak ayat Alquran yang menunjukkan pentingnya nasihat itu dalam pelaksanaan pendidikan. Para pendidik hendaknya memahami dan menggunakan metode-metode Alquran dalam upaya pemberian nasihat, peringatan dan bimbingan untuk mempersiapkan anak-anak dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial jika memang mereka menginginkan kebaikan, kesempurnaan, dan kematangan akhlak dan akal anak-anak.²⁹

Pendidikan dengan Pengawasan/perhatian

Dalam QS. al-Tahrim/66: 6, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada Mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁰

Ayat tersebut menggambarkan bahwa pemberian perhatian pada anak dalam fase perkembangannya merupakan salah satu metode pendidikan menurut Alquran. Nasib akan sangat ditentukan oleh perhatian yang diberikan oleh orang tuanya/pendidiknya. Perhatian merupakan salah satu kebutuhan psikis yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam masa perkembangannya. Kurangnya perhatian dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua akan membuat seorang anak menjadi liar dari lingkungannya. Perhatian ini tidak dapat diukur dan diganti dengan pemberian materi, sebab materi merupakan kebutuhan jasmaniah, sedang perhatian merupakan kebutuhan rohaniah.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa ungkapan: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga

keluarga kamu, yakni isteri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka, agar kamu semua terhindar dari api neraka. Selanjutnya dikatakan ayat enam di atas menggambarkan bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah dan ditujukan kepada ayah dan ibu.³¹

Ibu bapak merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak, terutama ketika anak masih berada pada fase perkembangan karena mereka sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan, yakni pada masa anak dan masa pubertas, karena pada masa ini, seorang anak akan mengalami masa kegoncangan kejiwaan. Pada fase ini, seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan selalu di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalui memperhatikan segala gerak gerik, ucapan dan perbuatan, sehingga jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan, jika melihat sesuatu yang munkar, dicegah agar tidak mendekatinya. Jika mereka berbuat ma'ruf, ucapkan terima kasih dan bersyukur, serta beri motivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik itu.³²

Dengan perhatian yang senantiasa diberikan kepada anak, mereka akan selalu merasakan betapa orang tua/gurunya menyayanginya, sehingga jika anak melakukan perbuatan yang baik, sang anak akan mendapatkan hadiah, walaupun hanya dengan mimik. Demikian pula, jika ia melakukan suatu kesalahan, ia akan memperoleh hukuman, sekalipun hanya dengan mimik saja. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak. Perhatian yang diberikan merupakan kebutuhan rohaniah yang tidak bisa digantikan dengan materi, sebab materi adalah kebutuhan jasmaniah, dan tidak dapat ditukar satu dengan yang lain. Dengan demikian, maka perhatian merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam.

ISI/MATERI PENDIDIKAN ANAK MENURUT ALQURAN

Isi pendidikan menurut Alquran adalah apa yang menjadi materi pendidikan yang diberikan kepada anak sejak awal, sehingga fitrah/potensi yang dibawanya tetap terpelihara sepanjang kehidupannya, tidak dikotori dengan hal-hal yang merusakkan fitrah/potensi itu.

Kalau diperhatikan contoh-contoh pendidikan yang disebutkan dalam Alquran, dengan jelas dapat diketahui isi dari pendidikan menurut Alquran, yaitu:

Pendidikan Akidah

Sejak anak lahir, anak sudah berbekal berbagai potensi, di antaranya adalah potensi imaniah, seperti yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam Alquran surah al-A'raf/7: 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
أَن نُّقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi, (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).”³³

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut, mengatakan Dia, yakni Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Demikian juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan pengutusan para nabi seraya berfirman: “Bukankah Aku pemelihara kamu dan yang selalu berbuat baik kepada kamu?” Mereka menjawab: “Betul kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa.”³⁴

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutannya yang rendah.³⁵

Ayat di atas, menunjukkan bahwa sebelum manusia lahir ke dunia, manusia (jiwa) telah mengadakan perjanjian suci dengan Allah berupa penauhidan Allah. Penauhidan ini merupakan bawaan manusia sejak lahir ke dunia yang disebut dengan potensi imaniah (fitrah beragama). Potensi ini merupakan kemampuan yang masih terpendam (laten). Untuk mengaktualisasikannya memerlukan bantuan, dan bantuan itulah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan itu sifatnya memelihara dan menumbuhkembangkan potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang kedua yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim adalah pendidikan akhlak seperti yang dinyatakan dalam Alquran ketika Luqman menasehati anaknya dan berkata:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyepihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁶

Dalam ayat ini, ada dua macam pendidikan akhlak, yaitu akhlak yang berhubungan dengan bersyukur kepada Allah dan kepada kedua ibu bapak. Berbuat baik kepada kedua ibu bapak sangat ditekankan, sekalipun mereka mengajak anaknya menyekutukan Allah (tentu saja tidak boleh menaati dalam kemusyrikan). Selain itu, pada ayat berikutnya dinyatakan bahwa setiap perbuatan itu pasti ada balasannya, sehingga dalam melakukan suatu perbuatan perlu dipikirkan kebaikan dan keburuk-

annya, sehingga dalam melakukan pekerjaan, perlu berhati-hati atau teliti. Ayat selanjutnya (18 dan 19) juga mengandung ajaran akhlak yang mulia. Kedua ayat itu, dinyatakan bahwa:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۖ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Jangan kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi angkuh. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkan suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.³⁷

Sejalan dengan ayat tersebut, Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. (HR. Abdurrazak dan Said bin Manshur dan selainnya keduanya).

Selanjutnya Rasulullah saw. mengatakan yang artinya:

Di antara yang menjadi hak seorang anak terhadap orang tuanya adalah memperoleh didikan budi pekertinya dan menamakannya dengan nama yang baik. (HR. Al-Baihaqy).³⁸

Pendidikan Ibadah

Salah satu bentuk pendidikan yang dinasehatkan Luqman kepada anak-anaknya adalah pelaksanaan ibadah (salat), seperti dinyatakan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan seruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS 31/Luqman: 17).³⁹

Nasihat Luqman di atas, menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal saleh yang puncaknya adalah salat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar makruf dan nahi mungkar. Demikian juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yang sabar dan tabah.⁴⁰

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan ibadah (salat), tidak berdiri sendiri, tetapi harus bergandengan dengan amal-amal yang lain, seperti amar makruf dan nahi mungkar. Dan juga berisi pendidikan kesabaran, karena di dalam beramar makruf dan bernahi mungkar, pasti akan menemui berbagai hambatan dan tantangan.

Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik merupakan tanggung jawab pendidik, terutama orang tua, agar anak tumbuh dengan fisik yang kuat, bergairah dan bersemangat. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka....⁴¹

Dalam ayat ini disinggung tentang penyusuan. Penyusuan itu dianggap sempurna oleh Allah apabila dicukupkan dua tahun lamanya. Dari segi kesehatan, air susu ibu (ASI) mengandung berbagai zat yang sangat dibuthkan anak pada masa vital. Menurut penelitian kedokteran, zat yang terkandung dalam ASI itu sangat lengkap untuk pertumbuhan anak dan tidak produk susu yang dapat menandinginya. Hal ini menunjukkan betapa Alquran mementingkan pendidikan dan pertumbuhan jasmani seorang anak.

Pendidikan Rasio

Ayat yang pertama turun, memberikan petunjuk betapa pentingnya pengetahuan. Perintah membaca merupakan suatu bentuk pendidikan rasio, karena membaca merupakan pintu gerbang masuk ilmu pengetahuan, dan di sini yang berperan penting adalah rasio manusia. Allah berfirman dalam QS al-Mujadalah/58: 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

Ayat-ayat di atas dan beberapa ayat lain menunjukkan betapa Alquran mementingkan pengembangan rasio sebagai alat untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Sosial

Islam sangat menganjurkan persaudaraan di antara sesama manusia, tanpa memandang suku, agama, ras. Allah berfirman dalam QS al-Hujurat/49: 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Pada ayat yang lain dalam QS Ali 'Imran/3: 103 Allah swt. berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah Mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah Menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat-ayat di atas, menggambarkan betapa Alquran menganjurkan persaudaraan dan kedamaian sosial. Hal ini harus ditanamkan kepada anak sejak dini, sehingga mereka tidak terjangkiti perasaan egois ketika mereka sudah di masyarakat.

Dalam menafsirkan ayat 103 surah Ali Imran di atas, Quraish Shihab mengatakan, kata *wala tafarraqu/janganlah bercerai berai*, pesan yang dimaksud adalah: *berpegang teguhlah*, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali, sehingga kalau ada yang lupa diingatkan dia, atau yang tergelincir bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung pada tali agama Allah.⁴²

Jadi persaudaraan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial, bukan saja persaudaraan karena ikatan keturunan, tetapi yang lebih utama adalah persaudaraan bathin/kejiwaan. Persaudaraan ini biasanya lebih kuat dibandingkan dengan persudaraan karena keturunan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak yang dimaksud dalam tulisan ini, tidak dibatasi dengan UU Nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak, tetapi lebih mengarah pada anak yang masih dalam pengawasan dan tanggung jawab orang tua.
2. Pendidikan anak dimaksudkan adalah bimbingan, pemeliharaan, pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak agar dia dapat tumbuh secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan ajaran Islam (Alquran).
3. Metode pendidikan menurut Alquran adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan.
4. Isi atau materi pendidikan menurut Alquran meliputi, pendidikan aqidah, akhlak, ibadah, pendidikan fisik, pendidikan rasio, dan pendidikan sosial.

CATATAN AKHIR:

1. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Saudi Arabia: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Tiba'at Mushhaf Asy-Syarif Medinah Al-Munawwarah, t.th., h. 450.
2. *Ibid.*, h. 77.
3. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, h. 27.
4. Ibn Munzhir, *Lisan al-Araby*, Dar al-Ma'rif, t.th., h. 240.
5. Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, Juz 6, Dar al Fikri, t.th., h. 143.

-
6. Atabik Aliy dan Ahmad Zuhdiy Muhdhor, *Kamus Krafiyak al-Ashry, Arab-Indonesia*, Cet. IV; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999, h. 2038-2039.
 7. Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
 8. Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 73.
 9. Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991, h. 362-379.
 10. Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 72.
 11. M. Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, Jakarta: Untagama, t.th., h. 21.
 12. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 26.
 13. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, h. 603.
 14. Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 14.
 15. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 1, Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009, h. 176-177.
 16. *Ibid.*, h. 27.
 17. *Ibid.*, h. 419.
 18. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 1973, h. 37.
 19. Zakiah Daradjat, dkk. *Loc. Cit.*
 20. Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 73.
 21. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 862.
 22. Quraish Shihab, Volume 13, *Op. Cit.*, h. 108.
 23. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 595.
 24. *Ibid.*, Volume 10, h. 439.
 25. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Cet. II; Jakarta: 1999, h.142.
 26. Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 645.
 27. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h.185-186.
 28. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 654-655.
 29. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 215. Bandingkan dengan Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, h. 215-230.
 30. Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 951.
 31. M. Quraish Shihab, Volume 14, *Op. Cit.*, h. 177.
 32. Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 278.
 33. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 250.
 34. M. Quraish Shihab, Volume 4, *Op. Cit.*, h. 369.
 35. Abdullah Nashih Ulwan, Jil. I, *Op. Cit.*, h. 194.
 36. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 654.
 37. *Ibid.*, h. 655.
 38. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 198.
 39. Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 665.
 40. M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 309.
 41. Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 57.
 42. M. Qurash Shihab, Volume 2, *Op. Cit.* h. 205

DAFTAR PUSTAKA:

Abd al-Baqy, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al- Ma'arif, 1991.

-
- Aliy, Atabik dan ahmad Zuhdiy Muhdhor, *Kamus Krafiyak al Aqnsary, Araby-Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Multi Karya Grafika, 1999.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Karsa, 2008.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah, t.th.
- Ibn Munzhir. *Lisan al-Araby*. Dar al-Ma'rif, t.th.
- Ibn Zakariyah, Abu Husayn Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al Lughah*. Juz VI. Dar al Fikri, t.th.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran al-Gazali tentang Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: PT. Pustaka Al Husna baru, 2003.
- . *Manusia dan Pendidikan Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa, 2005.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.
- Shihab, M. Quraish. *Mahkota Tuntnan Ilahi Pesona Al-Fatihah*. Jakarta: Untagama, t.th.
- . *Tafsir Al Misbah*. Volume 1, 2, 4, 10, 13, 14, Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul: "Pendidikan Anak Dalam Islam". Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.